

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedatangan mahasiswa dari daerah Jabodetabek membawa keberagaman budaya di lingkungan Fisip Unsoed, terutama dalam hal bahasa. Cara mereka berkomunikasi yang berbeda secara perlahan mulai mengubah kebiasaan bahasa mahasiswa asli Banyumas, yang kini semakin jarang menggunakan bahasa Jawa Banyumasan. Hal ini menunjukkan kecenderungan terciptanya fenomena *paksel* dan mengurangi penggunaan bahasa Jawa Banyumasan.

Fenomena *paksel* muncul karena beberapa faktor, di antaranya persepsi bahwa gaya berbahasa ini unik dan lucu, serta mampu menciptakan kesan positif dalam komunikasi antarmahasiswa. Gaya bahasa ini juga menjadi bentuk penyesuaian sosial yang memudahkan interaksi, terutama di lingkungan kampus yang multikultural. Selain itu, *paksel* dipandang sebagai simbol kemoderenan karena Jakarta dianggap sebagai pusat tren dan gaya hidup anak muda. Gaya bahasa ini lebih mudah diterima karena dianggap kekinian dan sesuai dengan perkembangan zaman. Media sosial, khususnya TikTok, turut mempercepat penyebaran gaya bahasa ini, karena awal viralnya gaya berbahasa ini berasal dari platform tersebut. Stigma pada pengguna dialek Banyumasan membuat sebagian mahasiswa asli Banyumas merasa malu menggunakan bahasa daerah mereka di lingkungan kampus.

Dampaknya fenomena *paksel* tidak hanya mengubah cara berinteraksi mahasiswa asli Banyumas dengan lingkungan sekitar, tetapi juga secara perlahan menggeser kebiasaan berbahasa mereka. Mahasiswa asli Banyumas cenderung lebih memilih menggunakan bahasa gaul karena dianggap lebih mudah diterima dan sesuai dengan tren pergaulan saat ini. Hal ini menyebabkan menurunnya minat dan frekuensi penggunaan bahasa Jawa Banyumasan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rekomendasi

Adanya kecenderungan menurunnya penggunaan bahasa Jawa Banyumasan di kalangan mahasiswa Fisip Unsoed yang diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti peran lingkungan pergaulan, media sosial, serta stigma negatif pada bahasa Jawa Banyumasan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah nyata sebagai upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menumbuhkan kembali rasa bangga mahasiswa pada bahasa Banyumasan melalui forum diskusi, seminar, atau kegiatan edukatif lainnya yang membahas pentingnya identitas dan budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa bahasa daerah adalah bagian penting dari jati diri yang perlu dijaga. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan budaya seperti festival sastra *ngapak*, lomba puisi daerah juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat eksistensi bahasa Banyumasan di lingkungan kampus. Kegiatan semacam ini bukan hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga dapat membangkitkan kembali minat generasi muda pada bahasa lokal. Pemanfaatan media sosial juga menjadi strategi penting dalam mendekatkan bahasa Banyumasan dengan kehidupan mahasiswa. Melalui konten-konten kreatif seperti video pendek, cerita keseharian, atau humor khas *ngapak*, bahasa daerah dapat dikenalkan kembali dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh generasi muda.

Adanya langkah untuk menghapus stigma negatif pada bahasa Banyumasan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Lingkungan kampus perlu mendorong terciptanya budaya yang inklusif dan menghargai keberagaman bahasa, sehingga mahasiswa tidak merasa malu atau rendah diri saat menggunakan bahasa daerahnya dalam komunikasi sehari-hari. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan mahasiswa asli Banyumas dapat terus menggunakan dan melestarikan bahasa Banyumasan, serta menjadikannya sebagai bagian penting dari identitas budaya yang patut dihargai dan dibanggakan.